

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Perkembangan globalisasi pasar keuangan yang berfluktuatif pada belahan dunia turut memberikan dampak kepada perekonomian sebuah negara. Serangkaian kasus seperti *The Great Depression* pada tahun 1929 memberikan bukti nyata bahwa keruntuhan pasar modal Amerika Serikat membawa malapetaka bagi belahan dunia yang lain. Sehingga, penting bagi pemerintah untuk menjaga kestabilan ekonomi demi kinerja pasar modal yang positif. Pasar modal memberikan kontribusi bagi pemerintah serta juga pelaku usaha dengan memobilisasi dana dari investor untuk di distribusikan ke perusahaan-perusahaan dalam bentuk saham atau obligasi. Perusahaan selanjutnya dapat memperluas bisnis dan meningkatkan produksi (Bodie et al, 2019). Dasar keputusan investasi dipengaruhi faktor internal dan eksternal, pada skala makro kebijakan ekonomi sebuah negara, kondisi sosial politik dan bahkan fenomena *shock* moneter yang diakibatkan dalam hal seperti pandemi Covid-19 turut berdampak pada harga saham keseluruhan.

Pandemi Covid-19 berdampak kepada perlambatan ekonomi yang terjadi di Indonesia, dimana kondisi penawaran agregat diatas permintaan agregat. Hal tersebut memicu masalah pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan masalah neraca pembayaran. Perlunya upaya oleh pemerintah dalam menyelamatkan perekonomian negara yaitu dengan langkah belanja modal kesehatan, langkah *social safety net*, serta pemulihan ekonomi dengan memberikan bantuan kepada dunia usaha dan masyarakat yang terdampak (Suhartana, 2022). Kondisi tersebut mempengaruhi investasi negara, dimana bentuk peramalan ekonomi sebuah negara di masa depan ditentukan oleh kondisi investasi saat ini (Murni, 2019). Sehingga, investor cenderung untuk lebih berhati-hati dalam berinvestasi dan menahan perputaran dana sehingga menyebabkan penurunan penanaman modal negara. Penerapan kebijakan moneter yang tepat sasaran oleh pemerintah adalah keharusan karena hal tersebut mempengaruhi iklim investasi. Sebuah negara harus bisa memberikan rasa kepercayaan kepada para investornya untuk dapat berinvestasi (Chaeriyah et al, 2020).

Dengan tantangan tersebut, maka dari itu pentingnya seorang investor untuk mendiversifikasi dan menentukan sektor terbaik untuk berinvestasi baik dalam *short term investment* atau *long term investment*. Menurut Hartono (2021), indeks sektoral yang dinamai JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*) didalamnya terdapat 10 sektoral berdasarkan klasifikasi tiap industri yang telah ditetapkan Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks tersebut didasari oleh perhitungan rata-rata tertimbang dari nilai pasar atau jumlah lembar saham keseluruhan pada harga penutupan pasar (*closing price*). Berikut merupakan nilai seluruh indeks yang tercatat pada tahun 2022 yang dikutip dalam laman Otoritas Jasa Keuangan (OJK):

Tabel 1. Perkembangan Perdagangan Saham Sektoral

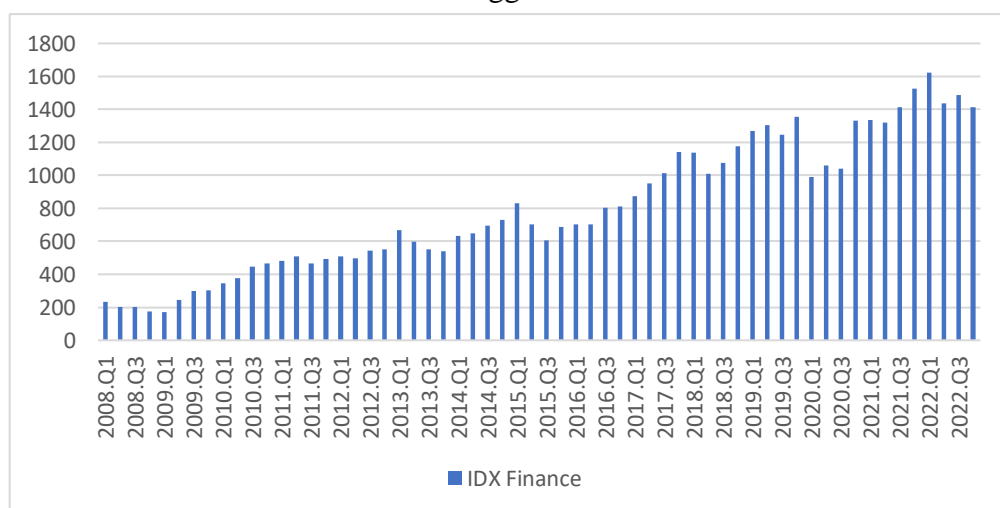
Sektoral	Rata - Rata Tahun 2022			Kapitalisasi Pasar	
	Volume (juta)	Nilai (Rp Miliar)	Freq (Ribu)	Nilai (Rp)	%
Total Indeks Sektoral	23,717.65	14,683.95	1,292.59	9.49439E+15	100
<i>IDX Sector Energy</i>	6,261.36	2,554.02	222.66	1.42399E+15	15
<i>IDX Sector Basic Materials</i>	2,679.99	1,895.06	157.27	9.28231E+14	9.78
<i>IDX Sector Industrials</i>	1,103.25	728.8	72.21	4.14318E+14	4.36
<i>IDX Sector Consumer Non-Cyclicals</i>	1,635.52	983.06	146.18	1.1512E+15	12.1
<i>IDX Sector Consumer Cyclicals</i>	2,601.69	1,003.49	158.12	3.54529E+14	3.73
<i>IDX Sector Healthcare</i>	712.09	496.72	35.69	2.96499E+14	3.12
<i>IDX Sector Financials</i>	2,191.93	4,170.68	181.91	3.39044E+15	35.7
<i>IDX Sector Properties & Real Estate</i>	1,675.99	322.7	93.13	2.49684E+14	2.63
<i>IDX Sector Technology</i>	2,530.20	803.51	76.46	4.02823E+14	4.24
<i>IDX Sector Infrastructures</i>	1,847.30	1,574.08	101.09	8.28431E+14	8.73
<i>IDX Sector Transportation & Logistic</i>	478.33	151.83	47.86	5.42587E+13	0.57

Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, 2023)

Secara umum, daya tarik suatu saham bagi investor dan sebaliknya meningkat seiring dengan nilai kapitalisasi pasarnya. Tabel 1. Perdagangan saham sektoral menunjukkan nilai *IDX Finance* memiliki rata-rata nilai dan kapitalisasi pasar tertinggi. Sektor keuangan (*IDX Finance*) pun dianggap penting dalam perekonomian Indonesia karenanya memiliki peran strategis dalam penghimpunan dana serta mengarahkan dana terhimpun kepada pihak yang membutuhkan dana, ditambah sektor keuangan juga sebagai lembaga dalam memperlancar arus lalu lintas keuangan (Dari et al, 2022). Hal ini membuat sektor keuangan memiliki dampak erat dengan perekonomian suatu negara.

Menurut Bodie, et al. (2019) Perusahaan didalam sektor keuangan umumnya berfungsi sebagai perantara keuangan seperti perusahaan investasi, perusahaan asuransi, perusahaan lembaga simpan pinjam dan perusahaan perbankan. Sehingga contohnya pada sektor perbankan sendiri, keuntungan yang diraih adalah selisih bunga antara deposito yang diterima dengan bunga yang diberikan kepada peminjam. Sehingga ketika investor memilih saham dari sektor *IDX Finance* perlu mempertimbangkan faktor variabel ekonomi.

Didalam strategi portofolio saham, salah satunya ialah strategi mengikuti indeks. Dimana hal tersebut ketika investor membeli serangkaian sekuritas dalam indeks tersebut dan berharap kinerja investasinya serupa dengan kinerja indeks pasar (Tandelilin, 2018). Suatu indeks menggambarkan kinerja dari saham-saham yang ada didalamnya. Karenanya, indeks pasar saham dapat dijadikan acuan dan dapat mempengaruhi dasar keputusan investasi (Putri, 2019). Berikut merupakan nilai *IDX Finance* selama tahun 2008 hingga tahun 2022 :



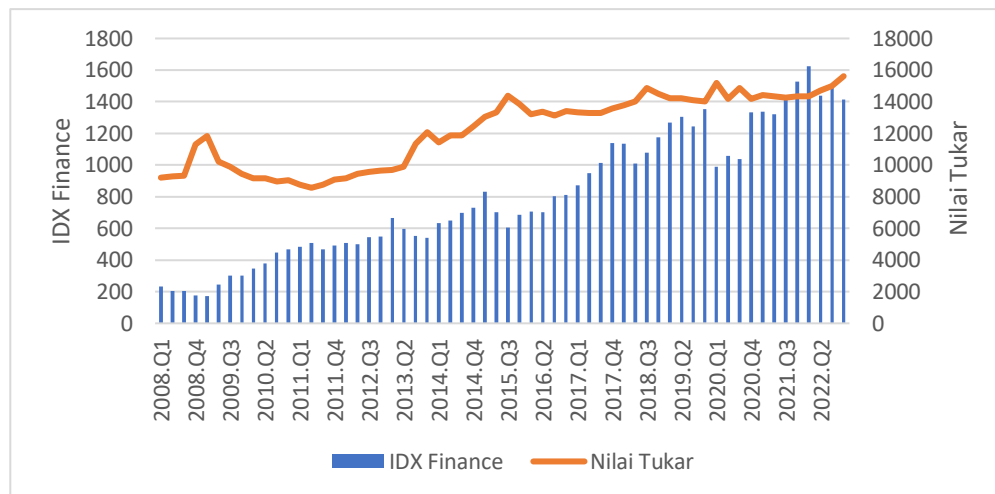
Sumber: (IDX, 2023)

Grafik 1. IDX Finance kuartal tahun 2008 hingga 2022

Data yang diambil dari Bursa Efek Indonesia sesuai dengan *Grafik 1* di atas mengindikasikan nilai *closing* indeks saham terus meningkat meskipun pada tahun-tahun tertentu mengalami penurunan. Menurut Tandelilin (2018) perubahan harga saham mencerminkan perubahan siklus ekonomi di masa yang akan datang. Ketika ekonomi memasuki resesi maka harga saham akan menurun, semakin ekonomi menuju titik terendah maka akan menurunkan harga saham. Semenjak awal kuartal 2008 rangkaian peristiwa seperti krisis keuangan global *Subprime mortgage* dan

gagal bayar saham Grup Bakrie menjadi penyebab nilai *IDX Finance* bahkan pergerakan seluruh saham menurun. Penurunan terjadi pada tahun-tahun tertentu, contohnya pada tahun 2015 dan 2020. Yang dimana perlambatan ekonomi global karena terjadinya meningkatnya suku bunga acuan amerika *The FED* yang sudah di prediksi semenjak pertengahan 2013. Sehingga, hal tersebut mempengaruhi banyak sektor baik investasi ataupun ekspor-impor yang sempat tergerus. Sementara itu, pada saat terjadi perang dagang antara Amerika dan China, *IDX Finance* juga terimbas fluktuasi yang signifikan. Pada awal pandemi COVID-19, nilai *IDX Finance* mengalami penurunan yang signifikan. Hal ini dikarenakan pendapatan bunga bersih yang berkurang, gagal bayar pinjam serta aktivitas investasi yang menurun akibat lesunya ekonomi. Hingga pada Maret 2020 mencapai level terendah dalam 3 tahun terakhir, namun kemudian mulai membaik pada awal tahun 2021.

Dalam membentuk portofolio, variabel makro ekonomi seperti nilai tukar merupakan komponen penting dalam mempengaruhi harga saham. Menurut Farhana et, al. (2019) kurs valas atau nilai tukar menjadi penting bagi pelaku pasar modal karena transaksi saham dan surat berharga sangat dipengaruhi oleh biaya-biaya transaksi. Hal ini mencakup kinerja portofolio, transaksi jual-beli valas, barang dan jasa hingga profit bank terkait transaksi valas. Ketidakstabilan nilai tukar mengurangi kepercayaan investor asing, hal tersebut membuat *snowball effect* yang dimana dari ketidakpercayaan, akan menuju penarikan modal dan berujung menurunnya harga saham. Ketika harga saham menurun tingkat *return* yang dibagikan turut menurun.

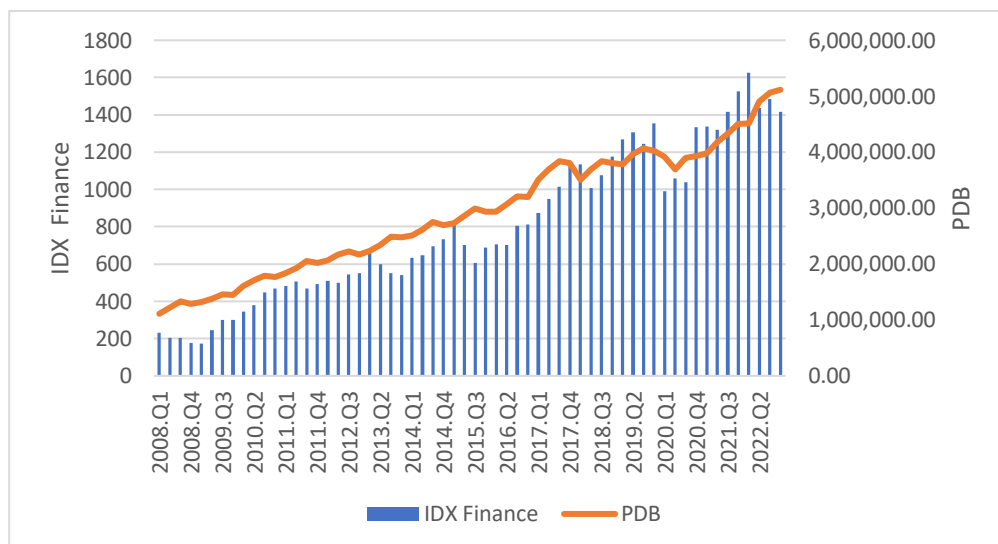


Sumber: (Bank Indonesia, 2023)

Grafik 2. Nilai Tukar kuartal tahun 2008 hingga 2022

Pada awal tahun 2021, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menguat sekitar 3,5% dibandingkan akhir tahun 2020. Dimana puncak tertinggi nilai rupiah berada pada akhir tahun 2022 sebesar Rp. 15.615 yang dimana merupakan pelemahan sebesar 70% dibanding nilai tukar tahun 2008 sebesar Rp.9.184. Namun, pada pertengahan tahun 2021, peningkatan *IDX Finance* semakin memuncak sementara nilai tukar mengalami stagnansi. Sementara tahun 2009 hingga 2011, ketika nilai tukar menurun *IDX Finance* mengalami penguatan hingga ditahun 2015 terjadi sebaliknya. Menurut Bodie, et al. (2019) dalam bukunya apabila sebuah produsen di negara lain memiliki nilai tukar tinggi, maka konsumen dalam negeri akan membayar dua kali lipat dan produsen akan kehilangan penjualan. Sementara menurut Tambunan dan Amanda (2021) Nilai Tukar sendiri memiliki pengaruh kepada profit perusahaan dimana ketika perusahaan yang memiliki barang diluar negeri akan turun apabila nilai rupiah mengalami depresiasi. Performa perusahaan keuangan tersebut akan tercermin didalam harga saham dan mempengaruhi indeks. Oleh karenanya perlu studi lebih lanjut mengenai pengaruh nilai tukar dengan indeks saham sektor keuangan (*IDX Finance*).

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator makroekonomi penting untuk menentukan pertumbuhan ekonomi negara dan peranannya berdampak pada kinerja pasar modal. Dimana ketika daya beli meningkat akan menyebabkan penjualan meningkat sehingga keuntungan yang dihasilkan pun meningkat (Tandelilin, 2018). Ketika pertumbuhan ekonomi suatu negara meningkat, maka perusahaan-perusahaan di sektor keuangan cenderung memperoleh keuntungan yang lebih besar, sehingga mendorong naiknya harga saham di *IDX Finance*. Pertumbuhan ekonomi yang stabil dan meningkat dapat menunjukkan stabilitas keuangan dan kepercayaan investor dalam perekonomian negara tersebut. Menurut Bodie, et al. (2019) secara rata-rata negara yang memiliki kapitalisasi pasar yang besar juga akan memiliki PDB yang turut besar pula.



Sumber: (Badan Pusat Statistika, 2023)

Grafik 3. PDB kuartal tahun 2008 hingga 2022

Pada tahun 2008, nominal PDB Indonesia mencapai sekitar 5.647 triliun rupiah, sedangkan pada tahun 2021, nominal PDB Indonesia mencapai 16.642 triliun rupiah. Pertumbuhan PDB Indonesia meningkat dengan level rata-rata 5,3% setiap tahun, dengan tahun terbaik terjadi pada tahun 2011 dengan pertumbuhan mencapai 6,5%. Pada tahun 2020, terjadi penurunan pertumbuhan PDB sebesar 5,32% dikarenakan Covid-19 yang menyerang sendi-sendi perekonomian. Perputaran barang dan jasa negara terhenti karena penerapan PSBB, sehingga penjualan perusahaan, UMKM dan pendapatan masyarakat terhenti. Dampak yang dihasilkan pengangguran, investasi menurun dan ketidakstabilan keuangan. Peningkatan ekonomi akan memperbaiki masalah tersebut dan ketika masyarakat

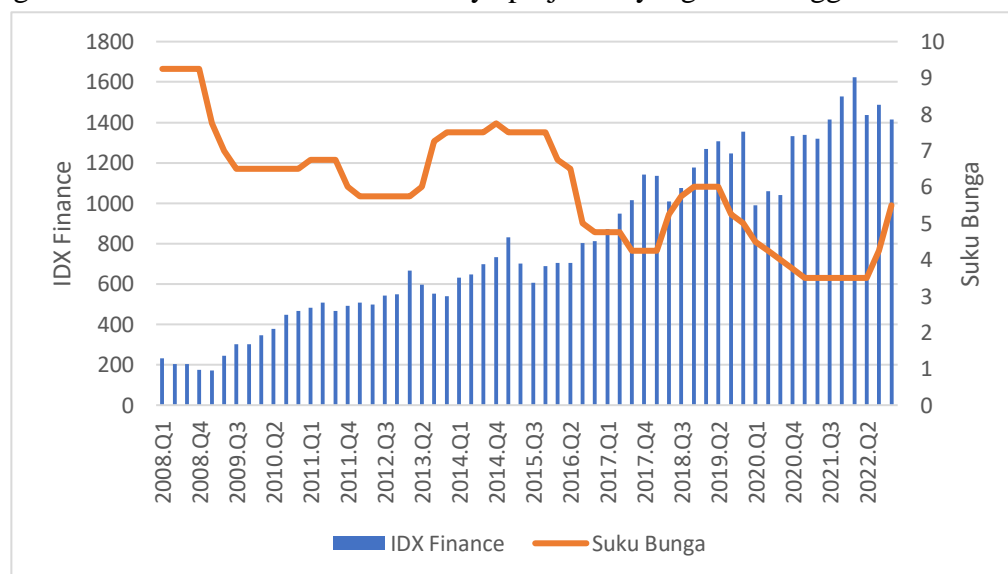
Rafly Fauzan Hartadi, 2023

Analisis Pengaruh Nilai Tukar, PDB, Suku Bunga Dan The FED Rate Terhadap IDX Finance Sebelum Dan Sesudah Merebaknya Covid-19 Di Indonesia

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Pembangunan
 [www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

berada pada tahap kelebihan dana mereka akan berinvestasi seperti obligasi, tabungan, deposito dan pasar modal. Data pada kuartal I hingga kuartal II tahun 2022 dimana PDB mengalami peningkatan berturut-turut sementara peningkatan tersebut diiringi dengan penurunan nilai *IDX Finance*. Umumnya, penurunan akan berpengaruh terhadap permintaan saham serta fundamental perusahaan dalam mengelola modal akan terganggu. Harga saham tersebut merupakan ekspektasi investor kepada tingkat earning dan dividen yang diperoleh, sehingga perubahan makro ekonomi akan bereaksi kepada kinerja pasar modal (Tandelilin, 2018).

Suku bunga pada suatu kegiatan perekonomian negara dapat menjadi tolak ukur acuan ekonomi yang dapat berdampak pada perputaran arus keuangan pada perbankan, inflasi, serta investasi di suatu negara. Pengaruh fluktuasi suku bunga akan memiliki dampak negatif terhadap perusahaan keuangan dan indeks sahamnya. Biaya bunga yang tinggi akan mengurangi keuntungan perusahaan karena akan membuat meningkatkan biaya produksi yang dibebankan pada perusahaan (Tandelilin, 2018). Sementara bagi para investor hal ini akan menjadi penghambat dalam investasi karena biaya pinjaman yang lebih tinggi.



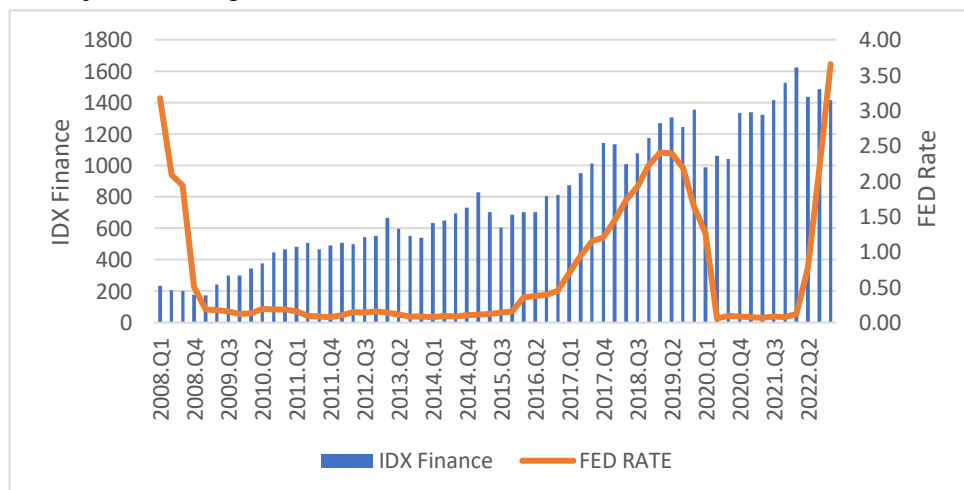
Sumber: (Badan Pusat Statistika, 2021)

Grafik 4. Suku Bunga kuartal tahun 2008 hingga 2022

Pada tahun 2008, otoritas moneter meningkatkan suku bunga acuan pada level 9,25% sebagai upaya menekan laju inflasi yang tinggi. Namun, setelah krisis global tahun 2008, BI rate cenderung turun hingga berada di level 6.5% pada tahun berikutnya. Selanjutnya BI kembali menaikkan suku bunga acuan sebagai respons

terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah yang melemah dan meningkatnya risiko inflasi. Sementara disaat pandemic, penurunan suku bunga terjadi akibat perekonomian yang lesu. Hal ini akan menyebabkan penurunan pendapatan oleh perusahaan sektor keuangan khususnya perbankan. Pada tahun 2021, otoritas moneter menurunkan tingkat suku bunga terendah sepanjang dekade yaitu pada level 3,5%. Efek dari kebijakan Bank Indonesia tersebut menunjukkan hasilnya dengan *IDX Finance* yang mengalami puncak harga tertinggi. Grafik 4. Suku Bunga kuartal tahun 2008 hingga 2022 menunjukkan pada beberapa waktu tidak sejalan dengan teori. Pada kuartal II tahun 2018 hingga kuartal II tahun 2019 peningkatan tingkat bunga diikuti dengan peningkatan harga *IDX Finance*. Dimana tingginya tingkat bunga akan memperlesu perekonomian dan menyebabkan peralihan investasi kepada investasi resiko rendah seperti deposito (Suramaya, 2022). Selain itu akan berpengaruh terhadap peningkatan biaya modal perusahaan karena mengurangi profabilitas yang diterima perusahaan dan akan berujung pada peningkatan beban yang dibayar perusahaan (Hendayana & Riyanti, 2019).

Negara Amerika Serikat sebagai negara adidaya memiliki pengaruh signifikan kepada negara-negara lainnya. Hal ini termasuk kebijakan moneter yang dikeluarkan seperti peningkatan suku bunga acuan. *The Federal Reserve* sebagai bank sentral amerika dapat mengendalikan tingkat bunga acuan dengan bertujuan mengontrol jumlah uang beredar dalam hal ini dollar AS.



Sumber: (FRED Economic Research Data, 2023)

Grafik 5. The FED Rate kuartal tahun 2008 hingga 2022

Pada awal tahun 2009 *the fed rate* terindikasi melemah dengan signifikan hingga dibawah 0,05% penurunan ini merupakan akibat dari kredit perumahan yang

macet *subprime mortgage*. Angka tersebut stagnan hingga pada akhir tahun 2015 *The FED Rate* cenderung perlahan meningkat. Terlihat pada tahun 2016 hingga tahun 2019 terdapat peningkatan yang cukup signifikan. Data dari FRED *Economic Research Data* menunjukkan peningkatan dari level 0.16 % hingga 2.50% dan diiringi oleh saham-saham sektor keuangan secara keseluruhan. Kebijakan suku bunga *The FED* dapat mempengaruhi arus modal global, termasuk investasi dan portofolio di Indonesia. Hal ini dikarenakan *FED Rate* menjadi salah satu keputusan investasi seorang investor dari informasi perekonomian yang diperoleh (Dedy et al, 2020). Pada Grafik 5. *The FED Rate* kuartal tahun 2008 hingga 2022 menunjukkan peningkatan suku bunga AS diikuti juga oleh peningkatan *IDX Finance* di tahun 2015 hingga 2019. Jika *The FED* menaikkan suku bunga, investor mungkin akan beralih ke aset berdenominasi dolar AS yang lebih menarik, mengurangi aliran modal ke Indonesia dan meningkatkan biaya pinjaman bagi perusahaan dan pemerintah Indonesia. Menurut Ariani (2023), suku bunga *The FED* meningkat akan menyebabkan dana keluar (*capital out flow*) sehingga berpengaruh kepada minat investor untuk menjual saham Indonesia dan berinvestasi di luar negeri. Penelitian yang dilakukan oleh Ariani tersebut menemukan pengaruh terkait suku bunga AS dengan harga saham di Indonesia. Selain itu fluktuasi suku bunga AS berdampak pada perusahaan-perusahaan dalam negeri yang menggunakan dolar AS sebagai bentuk transaksi dan hutang. *The FED* menyetatkan kebijakan moneter dan mengurangi stimulus ekonomi, akan mendorong perekonomian masuk dalam resesi dan dapat mengurangi keuntungan (Parulian & Mahendra, 2021).

Bedasarkan uraian di atas, analisis mengenai pengaruh Nilai Tukar, PDB, Suku Bunga dan *The FED Rate* terhadap *IDX Finance* di Indonesia menjadi penting untuk dilakukan. Dengan melakukan analisis ini, dapat mengkaji antara ketidaksesuaian data dengan teori yang ada. Menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk menganalisis fenomena antara perilaku variabel tersebut dengan saham sektor keuangan (*IDX Finance*) khususnya ketika pandemi Covid-19 di Indonesia. Oleh karena itu, hal tersebut melatarbelakangi penelitian dengan judul “*Analisis Pengaruh Nilai Tukar, PDB, Suku Bunga Dan The FED Rate Terhadap IDX Finance Sebelum Dan Sesudah Merebaknya Covid-19 Di Indonesia*”

I.2 Perumusan Masalah

Indeks Harga Saham Sektor Keuangan (*IDX Finance*) merupakan level harga sektoral yang menggambarkan seluruh saham perusahaan keuangan yang berada dalam Bursa Efek Indonesia. Peristiwa *shock* moneter, depresiasi dan apresiasi ekonomi berulang kali memicu fluktuasi *IDX Finance* yang umumnya disebabkan oleh faktor makro ekonomi. Indikator makroekonomi seperti Nilai Tukar, PDB Suku Bunga serta *The FED Rate* merupakan indikator-indikator penting dalam mempengaruhi gerak harga saham dan keputusan investasi. Fluktuasi pada indikator tersebut tidak selalu bergerak searah dengan teori. Fluktuasi akibat *shock* moneter yang terjadi pada rentang waktu 2008 hingga 2022 tersebut mempengaruhi kausalitas antar variabel dependen maupun independen. Dalam hal ini akan mempengaruhi tingkat keputusan investasi oleh para investor, peranannya juga turut berdampak kepada modal perusahaan dalam melaksanakan aktivitas bisnis. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh indikator makroekonomi tersebut kepada *IDX Finance* yang dikategorikan sebagai indeks sektoral dengan kapitalisasi terbesar dan sebagai perantara keuangan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Sebagai acuan analisis, *shock* moneter Covid-19 digunakan untuk melihat pengaruh fluktuasi moneter tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut Perumusan Masalah dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar terhadap *IDX Finance* sebelum dan sesudah merebaknya Covid-19 di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh PDB terhadap *IDX Finance* sebelum dan sesudah merebaknya Covid-19 di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh Suku Bunga terhadap *IDX Finance* sebelum dan sesudah merebaknya Covid-19 di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh *The Fed Rate* terhadap *IDX Finance* sebelum dan sesudah merebaknya Covid-19 di Indonesia?

I.3 Tujuan Penelitian

Pasar modal memainkan peran penting dalam perluasan ukuran operasional perusahaan publik baru. Dalam hal ini Indeks Harga Saham Sektor Keuangan (*IDX*

Finance) adalah *leading sector* dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memiliki kapitalisasi pasar terbesar dibanding sektor lainnya dalam pasar bursa. Fungsi sektor keuangan menjadi perantara pemilik dana dan yang kekurangan dana dalam perekonomian. Perekonomian yang berfluktuatif dan pengaruhnya terhadap perusahaan sektor keuangan keseluruhan akan menunjukkan bagaimana kinerja dari sektor tersebut. Serta sebagai acuan investor untuk melihat bagaimana pengaruh variabel makroekonomi dalam investasi indeks sektoral keuangan.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Nilai Tukar terhadap *IDX Finance* sebelum dan sesudah merebaknya Covid-19 di Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh PDB terhadap *IDX Finance* sebelum dan sesudah merebaknya Covid-19 di Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Suku Bunga terhadap *IDX Finance* sebelum dan sesudah merebaknya Covid-19 di Indonesia.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *The FED Rate* terhadap *IDX Finance* sebelum dan sesudah merebaknya Covid-19 di Indonesia.

I.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis :

Peneliti berharap hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dijadikan referensi dalam perkembangan pengetahuan khususnya dalam konsentrasi ilmu bidang ekonomi moneter dan investasi portofolio dalam pembelajaran perkuliahan. Serta menjadi tambahan wawasan bagi para pembaga tentang bagaimana pengaruh Nilai Tukar, PDB, Suku Bunga dan *The FED Rate* kepada *IDX Finance* dalam tekanan ekonomi global seperti Covid-19.

1.4.2 Manfaat Praktis :

1. Bagi Peneliti

Menjadi sarana belajar mengenai fluktuasi variabel-variabel makroekonomi dan seberapa besar peranannya dalam mempengaruhi indeks saham khususnya *IDX Finance* di Indonesia.

2. Bagi Pemerintah

Diharapkan menjadi acuan bagi pemerintah dalam mengambil keputusan kebijakan moneter kedepannya.

3. Bagi Investor

Diharapkan menjadi acuan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi dan melihat pengaruh indikator makroekonomi kepada bursa pasar modal.

4. Bagi Pemerintah

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menjadikan hasil penelitian untuk mengembangkan penelitian dan studi yang lebih dalam.